

Vol. 9, No. 1, Tahun 2022

P-ISSN: 2355-567X

E-ISSN: 2460-1063

at-turōs

Jurnal Studi Keislaman



Legal Protection of Concurrent Creditors for The Debts That are not Guaranteed by Property Rights According to Bankruptcy Law and Islamic Law

Risma Nur Arifah & Arman Safril Adam

Human Rights Without Religions: The Polemic in Establishing Churches and The Dilemma of Implementing Human Rights in Aceh Singkil

Zulfikar Riza Hariz Pohan & Ismail Angkat

The Role of Parents in Parenting from Islamic Law Perspectives: A Study of Muslim Families in Ambang II Village

M. Alimashariyanto, Suprijati Sarib & Sabil Mokodenseho

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)

UNIVERSITAS NURUL JADID - PROBOLINGGO - INDONESIA

at - t u r a s

Jurnal Studi Keislaman

Volume 9, Nomor 1, Tahun 2022

P-ISSN: 2355-567X

E-ISSN: 2460-1063

a t - t u r a s

Jurnal Studi Keislaman

Vol. 9, No. 1, 2022

Editor in Chief

Achmad Fawaid, (SCOPUS ID: 57214837323), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Board

Ismail Marzuki, (SCOPUS ID: 57201500245), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Hasan Baharun, (Scopus ID : 57200983602), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Nurul Huda, Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Mushafi Miftah, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Ahmad Zubaidi, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Muhammad Al-Fayadl, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Lalu Masyhudi, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

Hafiz Muchti Kurniawan, Universitas Adiwangsa Jambi, Indonesia

Akh Minhaji, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Muhammad Ilyas, Universitas Islam Jember, Indonesia

Ade Adhari, (Scopus ID: 57205020489), Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

Pengeran Nasution, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

Reviewers

Fariz Alnizar, (SCOPUS ID: 57217221166), Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, Indonesia

Subhan Rachman, (SCOPUS ID: 57192937912), Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Hasrat A. Aimang, (Scopus ID: 57205062969) Universitas Muhammadiyah Luwuk, Indonesia

Abdul Rahmat, (Scopus ID: 57193453830) Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Sri Wahyuni, (Scopus ID: 57195058014) Universitas Lancang Kuning, Riau, Indonesia

Muhammad Mushfi El Iq Bali, (Scopus ID : 57205063612), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Firdaus Firdaus, (Scopus ID: 57211049452) STKIP PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Akmal Mundiri, (Scopus ID: 57205059378), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

Fahrina Yustiasari Liriwati, STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Riau, Indonesia

Sri Wahyuni, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Fitria Kusumawardhani, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

Aldo Redho Syam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Refky Fielnanda, UIN STS Jambi, Indonesia

English Language Advisor

Sugiono Sugiono, (SCOPUS ID : 57205533745), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Achmad Naufal Irsyadi, (SINTA ID: 6704870), Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Layouter

Zaenol Fajri, (Scopus ID: 57222338853), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

at-turas: Jurnal Studi Keislaman (P-ISSN: 2355-567X, E-ISSN: 2460-1063) is a peer-reviewed journal in the field of Islamic studies across disciplines, such as history, geography, political science, economics, anthropology, sociology, law, literature, religion, philosophy, international relations, environmental and developmental issues related to scientific research.

at-turas: Jurnal Studi Keislaman is published twice a year (January - June and July - December) by Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M), Gedung Rektorat Lt. 2 Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur. Email: atturas.unuja@gmail.com

Editorial Office:

at-turas: Jurnal Studi Keislaman

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67291.

Phone: 0888 30 77077, Hp: 082318007953

Email: atturas.unuja@gmail.com

Website: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/index>

Tables of Content

- 1-19
Legal Protection of Concurrent Creditors for The Debts That are not Guaranteed by Property Rights According to Bankruptcy Law and Islamic Law
Risma Nur Arifah, Arman Safril Adam
- 20-37
Human Rights Without Religions: The Polemic in Establishing Churches and The Dilemma of Implementing Human Rights in Aceh Singkil
Zulfikar Riza Hariz Pohan, Ismail Angkat
- 38-59
The Role of Parents in Parenting from Islamic Law Perspectives: A Study of Muslim Families in Ambang II Village
M. Alimashariyanto, Suprijati Sarib, Sabil Mokodenseho
- 60-78
Orientasi Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili
Sahlan Muhammad Faqih, Dadan Rusmana, Yayan Rahtikawati
- 79-101
Analisis Penetapan Jadwal Waktu Salat Subuh Wahdah Islamiyah
Andi Muhammad Akhyar, Sirajuddin Sirajuddin, Azwar Azwar, Aswar Aswar, Andi Muhammad Akmal
- 102-121
Sanksi Tindak Pidana Kekerasan Seksual: Studi Komparatif Fiqh, Qanun Aceh dan KUHP
Karimuddin Abdullah Lawang, Muntasir A Kadir, Syamsiah Nur, Rika Sasralina
- 122-141
Perbandingan Penerapan Konsep Kalalah dalam Pemikiran Hukum Waris Islam
Syabbul Bachri
- 142-164
Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam
Arisy Abror Dzukroni

Arisy Abror Dżukroni

INTEGRASI ILMU KEISLAMAN DAN SOSIAL HUMANIORA DALAM STUDI ISLAM: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: dżukronia@gmail.com

Received:
2022-04-06

**Received in revised
form:**
2022-05-22

Accepted:
2022-06-18

Citation:
Dżukroni, Arisy Abror.
(2022), *Integrasi Ilmu
Keislaman dan Sosial
Humaniora dalam Studi
Islam, Volume 9 No 1
Tahun 2022, 162-164.*

Abstract: *Arkoun sees a stagnation in religious studies experienced by many researchers, either by Muslims (insiders) or by non Muslims such as orientalis or occidentalists (outsiders). According to Arkoun, this is due to the logocentric study of Islam, which is only centered on one opinion. This phenomenon continues to the point that people see Islam as Islamism, not Islamology. Islamism which has occurred so far in the sacralization of religious understanding (taqdis al-afkar ad-diniyyah). Then it occurs the stagnation of Islamic studies. Not only among insiders who are followers of Islam themselves who tend to research subjectivity, but also outsiders who usually tend to be objective. This study revealed the responses and solutions offered by Arkoun in addressing this phenomenon. This study was qualitative research with literature study. Arkoun offered the concept of deconstruction which eliminated the construction of old knowledge buildings and offered new ones. To achieve this, Arkoun proposed the concept of applied islamology as a new way of reading Islam. One of them was with intertextuality, a reading Islamic religious sources with various scientific approaches, including social sciences and humanities. Although he received some criticism from various parties, however with his new reading, Arkoun found a new concept in Islamic studies that was more in line with the times. He provides*

a new episteme that is different from the previous one as a deconstruction step, one of which is a historical approach that replaces the concept of asbab an-nuzul which is considered irrelevant.

Keywords: *Applied Islamology, Deconstruction, Epistemological Criticism, Intertextuality*

Abstrak: *Arkoun melihat adanya stagnasi dalam studi agama yang dialami banyak peneliti baik oleh umat Islam sendiri (insider) atau di luar penganut agama Islam seperti orientalis dan oksidental (outsider). Hal ini menurut Arkoun disebabkan oleh kajian agama Islam yang bersifat logosentris, yakni hanya berpusat pada satu pendapat. Fenomena tersebut terus berlanjut sampai kepada tahap bahwa manusia melihat Islam sebagai Islamisme bukan islamologi. Islamisme yang selama ini telah terjadi menyeret kepada sakralisasi pemahaman agama (taqdis al-afkar ad-diniyyah). Hasilnya stagnasi studi Islam terjadi. Tidak hanya di kalangan insider yang merupakan pemeluk agama Islam itu sendiri yang cenderung kepada subjektivitas penelitian, melainkan juga kepada kalangan outsider yang biasanya cenderung objektif. Penelitian ini ingin menyingkap bagaimana tanggapan dan solusi yang ditawarkan oleh Arkoun dalam menyikapi fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan studi pustaka. Arkoun menawarkan konsep dekonstruksi, yakni mengeliminasi konstruksi bangunan pengetahuan yang lama dan menawarkan yang baru. Dengan kritik epistemologinya, Arkoun mengajukan konsep islamologi terapan sebagai cara baru dalam membaca agama Islam. Salah satunya adalah dengan intertekstualitas, yakni membaca sumber agama Islam dengan berbagai pendekatan keilmuan, termasuk ilmu sosial dan humaniora. Meski mendapat kritik tajam dari berbagai pihak, bagaimanapun dengan pembacaan barunya tersebut, Arkoun telah menemukan konsep baru dalam studi Islam yang lebih sesuai dengan zamannya. Ia memberikan episteme baru yang berbeda dari sebelumnya sebagai suatu langkah dekonstruksi salah satunya dengan pendekatan historis yang menggantikan konsep asbab an-nuzul yang dianggap sudah tidak relevan.*

Kata kunci: *Islamologi Terapan, Dekonstruksi, Kritik Epistemologi, Intertekstualitas*

PENDAHULUAN

Dalam studi Islam, Kim Knott membagi peran peneliti menjadi empat kelompok, yakni *Complete Participant*, *Participant as Observer*, *Obsever as Participant*, dan *Complete Observer*. Keempat kelompok peneliti itu diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yakni Insider dan Outsider (John, 2015). Muhammad Arkoun melihat adanya kelemahan pada masing-masing dua kelompok besar tersebut. Pada kelompok Outsider, yang dalam hal ini adalah Orientalis klasik, Arkoun melihat bahwa mereka cenderung positivistik yang hanya melihat realitas dari sudut pandang luar. Selain itu, walaupun perspektifnya kemungkinan sangat ilmiah, mereka cenderung tidak memiliki tarikan emosi keberagaman yang berakibat pada ketidakutuhan informasi yang diperoleh. Hal ini tentu saja sedikit banyak mempengaruhi kualitas dari kajian yang mereka lakukan. Di sisi lain, Insider mungkin memiliki informasi yang lebih lengkap dan utuh daripada

outsider, namun dikarenakan posisinya yang sebagai ‘orang dalam’, mereka cenderung memperhatikan ideologis emosional daripada rasionalitas agama sehingga kajian yang mereka lakukan cenderung subjektif bahkan ortodoks (Arkoun, 1996). Konsep *intersubjective* yang dapat mencari titik temu kajian outsider dan insider menjadi solusi yang ditawarkan Arkoun untuk memecahkan masalah tersebut. Praktik intersubjektif dapat memberikan dampak positif dimana ia mengintegrasikan subjektivitas dalam proses analisis dan interpretasi bukannya mengabaikannya atas nama objektivitas kajian yang kaku (Arkoun & Fletcher, 1998).

Selain itu, Arkoun juga melihat bahwa Islam sering dianggap sebagai suatu ideologi yang hanya mengandung dogma-dogma yang harus dipercaya sehingga bersifat stagnan (Arkoun, 1988). Model beragama seperti inilah yang disebut oleh Arkoun dengan Islamisme. Sehingga Arkoun berupaya mengubah cara pandang umat Islam yang awalnya Islamisme tersebut menjadi ke arah yang lebih komprehensif yakni Islamologi. Islamologi adalah suatu cara pandang yang melihat Islam sebagai ilmu. Cara pandang seperti inilah yang akan membuat umat Islam menjadi terbuka dengan ilmu-ilmu lainnya. Berbeda dengan islamisme yang menjadikan Islam sebagai ideologi yang berdiri sendiri dan tidak dapat diintervensi oleh apapun. Cara pandang islamologi tersebutlah yang sering digunakan oleh para outsider ketika mengkaji Islam, sehingga ditemukanlah suatu inovasi baru yang sebelumnya belum pernah terpikirkan bahkan oleh umat Islam sendiri. Arkoun menginginkan bahwa umat Islam harus dapat menghidupkan kajian Islam mereka sendiri sehingga mampu bersaing dengan wawasan keilmuan lain, tidak tergerus dan ditinggalkan.

Umat Islam terutama kaum fundamentalis yang terjebak romantisme masa kenabian selalu menggaungkan bahwa untuk dapat menjadi umat yang baik pada masa kini mereka harus meniru apa yang dilakukan oleh Nabi dan para Sahabatnya di masa lalu. Sehingga mereka cenderung selalu berpikir ke belakang tanpa memperhatikan konteks kehidupan masa kini dan yang akan

datang (Baedhowi, 2003). Menurut Arkoun, setiap zaman memiliki epistemanya masing-masing sehingga perlu adanya pembaharuan episteme di setiap bergulirnya zaman atau yang sering disebut dengan *epistemological break* (Balibar, 1978). Episteme yang ada pada zaman Nabi bisa jadi sudah tidak sesuai apabila diterapkan pada zaman abad pertengahan, sehingga perlu adanya episteme baru. Begitu juga dengan episteme yang ada pada zaman abad pertengahan belum tentu sesuai dengan masa kini. Oleh karena itu, Arkoun yang juga mendapat inspirasi dari Derrida menawarkan konsep dekonstruksi, yakni membubarkan konstruksi episteme yang lama dan menawarkan episteme yang baru dalam rangka mengkontekstualisasikannya dengan perkembangan zaman lewat berbagai macam argumen ilmiah. Salah satu instrumen Arkoun dalam rangka dekonstruksi adalah *at-Tarikhiyyah* atau kesejarahan (pendekatan sejarah). Menurut Arkoun episteme adalah produk sejarah dari suatu masa. Sehingga apabila kita ingin mendekonstruksi suatu bangunan episteme maka hal yang tidak boleh ditinggalkan ialah sejarah masa itu.

Arkoun juga mengatakan bahwa kajian Islam saat ini terlebih yang dilakukan oleh umat Islam sendiri cenderung memiliki corak logosentris, yakni keterpusatan kepada pola pikir tertentu yang dianggap paling benar. Salah satu yang disinggung oleh Arkoun adalah madzhab fikih. Adanya madzhab bagi Arkoun justru membuat kajian Islam menjadi sulit meluas dan berkembang serta cenderung stagnan karena hanya berjalan pada satu jalur yang dianggap sudah final dan paling benar. Logosentris ini sering tidak disadari oleh umat Islam sehingga buahnya adalah ideologisasi yang menganggap dirinya yang paling benar bukannya ideasi yang bersifat progresif dan kerap menemukan ide-ide baru. Kajian yang dilakukan seringkali hanya bertujuan untuk menguatkan apa yang sudah diyakini sebelumnya dan mencari kelemahan dari pihak yang berbeda pandangan. Arkoun kemudian menyebut situasi demikian dengan *taqdis al-afkar ad-diniyyah* (sakralisasi pemikiran tentang agama), yakni kondisi dimana penafsiran, pemikiran, dan interpretasi agama dianggap bagian dari agama itu

sendiri sehingga timbul keyakinan bahwa penafsiran tersebut ialah mutlak dan final serta tidak dapat diintervensi lagi.

Arkoun juga menyinggung menjamurnya dikotomi di hampir seluruh kehidupan bermasyarakat yang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni *particularity versus universality* serta *marginality versus centrality* (Januri, 2011). Dikotomi tersebut menurut Arkoun membawa pada ortodoksi yang dialami oleh umat muslim. Arkoun membagi ortodoksi menjadi dua bagian. Pertama adalah bagi penganut agama dimana menurut mereka, ortodoksi adalah sebuah ekspresi keagamaan yang murni (otentik) yang dicetuskan oleh *as-salaf as-salih*. Yang kedua adalah bagi pengkaji sejarah dimana menurut mereka ortodoksi ialah suatu ideologi agama yang dicetuskan oleh suatu kelompok yang memiliki pengaruh di ranah politik untuk selanjutnya berasimilasi dengan pemerintah demi melegitimasi ideologi mereka sebagai yang paling benar. Arkoun mencontohkan hal itu dengan yang disebut sebagai Sunni, atau *ahl as-sunnah wa al-jama'ah* (Arkoun, 2003). Arkoun mengatakan bahwa tugas utama pemikir Islam ialah membongkar epistemologi Islam tradisional yang menurutnya merupakan awal terbentuknya ortodoksi Islam yang telah mengendap lama sehingga membentuk nalar umat Islam.

Selain itu, Arkoun juga menginginkan adanya dekonstruksi, salah satunya dengan pembacaan ulang sumber agama Islam yang utama, yakni Al-Quran. Arkoun pada dasarnya ingin menghadirkan kembali 'sosok' wahyu dalam konteks sejarah yang berbeda-beda yang bertujuan untuk membumikan teologi Islam dengan konteks kekinian. Dalam pembacaannya tersebut, salah satu yang ia kemukakan adalah ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam. Arkoun berusaha untuk membaca ulang agama dengan pembacaan yang tidak hanya menggunakan ilmu-ilmu keislaman namun juga menggunakan ilmu umum salah satunya adalah sosial humaniora. Untuk dapat menganalisa hal itu, Arkoun menggunakan pembacaan linguistik kritis (*al-alsuniyyah wa as-simaiyyah*) dan relasi kritis (*at-tarikihyyah wa antropolojyyah*) (Latif, 2015).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penulis memilih metode kualitatif dalam penelitian ini karena metode tersebut dapat digunakan untuk melakukan penilaian dan analisis mendalam terhadap suatu isu. Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer dan sekunder. Dalam sumber data primer, yang digunakan oleh penulis adalah karya Muhammad Arkoun yang berjudul *al-Fikr al-Islami; Qiro'ah 'Ilmiyyah*, sedangkan sumber sekunder ialah buku-buku Arkoun lainnya dan juga karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan.

Terdapat empat langkah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Yang pertama adalah melakukan reduksi data, yang kedua adalah display data untuk menarasikan data-data yang relevan, yang ketiga adalah interpretasi data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Muhammad Arkoun dan Berbagai Karyanya

Muhammad Arkoun adalah salah satu pemikir kontemporer yang populer baik di dunia Arab ataupun di luar Arab seperti Eropa bahkan di Indonesia. Ia dilahirkan di Tourirt-Mimoun, Al-Jazair pada tanggal 1 Februari 1928. Setelah menamatkan sekolah dasar, ia melanjutkan sekolahnya ke sekolah menengah di Oran yang menjadi ibukota Aljazair Barat. Sejak tahun 1950 sampai tahun 1954, ia mempelajari bahasa dan sastra Arab di Universitas Al-Azhar. Kemudian pada tahun 1954 sampai dengan 1962 ia belajar dan menjadi mahasiswa di Paris, Perancis. Hingga pada tahun 1961, ia menjadi salah satu dosen di Universitas Sorbonne dan mendapatkan ijazah doktor di bidang sastra pada tahun 1969 (Hadi, 2018).

Selain itu ia juga mengajar sejarah pemikiran Islam di Universitas de Lyon, Prancis dari tahun 1970 sampai 1972. Setelah itu, ia kembali lagi ke Paris dan menjadi guru besar di Universitas Sorbonne selain juga menjadi dosen bahasa

Arab di Universitas Paris VIII pada 1972 sampai 1977 (Munir, 2008). Setelah pension dari mengajar di Universitas Sorbonne, Arkoun mengajar di London dan Amsterdam dan menyebarkan pemikirannya ke segala penjuru dunia. Ia masih menentang kecenderungan Orientalisme selain juga ia tak begitu diterima oleh gerakan Islam fundamentalis (Lee, 2000).

Di Indonesia, menurut Johan Mollemann, pemikiran Muhammad Arkoun pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad Nashir Tamara dalam sebuah diskusi di Yayasan Empati pada tahun 1987 (Latif, 2015) dan juga melalui sebuah artikel tentang ulum al-Quran pada tahun 1989. Di antara karyanya adalah *Tarikh al-Fiker al-Islami*, *al-Fiker al-Islami; Qiro'ah al-Ilmiyyah*, *al-Fiker al-'Aroby*, *Aina Huwa al-Fiker al-Islam al-Mu'ashir?*, dan *al-Fiker al-Ushuli wa Istihalatu at-Ta'shil*. Banyak dari karya Muhammad Arkoun diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh muridnya, Hasyim Soleh. Selain yang disebutkan di atas, masih banyak karya Muhammad Arkoun yang berbahasa Perancis, Belanda, dan juga Inggris (Muhtar, 2007).

Gagasan Dekonstruksi Muhammad Arkoun

Apabila merujuk pada literatur karya Muhammad Arkoun, maka akan didapati begitu banyak gagasan yang ia angkat dalam rangka meningkatkan kualitas kajian Islam agar tidak tertinggal dengan wawasan keilmuan lainnya di Barat. Latar belakang pendidikannya yang ia tempuh di Barat banyak mempengaruhi cara pandangya terhadap studi Islam. Salah satu yang mencolok ialah gagasan dekonstruksinya yang ia dapatkan dari Derrida (Soekarba, 2006). Arkoun percaya bahwa setiap zaman itu memiliki epistemennya masing-masing yang dipengaruhi oleh berbagai macam hal, seperti bahasa, antropologi, sosial, dan lain sebagainya. Untuk dapat mengetahui hal itu, langkah pertama yang perlu dilalui adalah mengetahui sejarah zaman tersebut yang dalam bahasa Arab disebut dengan *at-Tarikhyyah*. Dengan begitu, akan dipahamai bahwa episteme yang terbentuk dari satu zaman tertentu belum tentu relevan apabila diimplementasikan pada zaman berikutnya. Maka dari itu, Arkoun beranggapan perlu adanya dekonstruksi

dengan membubarkan konstruksi episteme yang lama dan menawarkan episteme yang baru dalam rangka menyesuaikan zaman. Episteme secara sederhana ialah pola pikir yang tertanam pada suatu kelompok masyarakat pada suatu zaman tertentu. Dengan kata lain, setiap zaman memiliki pola pikir berbeda yang berpengaruh pada produksi ilmu pengetahuan di zaman tersebut.

Dekonstruksi yang ditawarkan oleh Arkoun itu tidak lain adalah upayanya untuk membebaskan umat Muslim atau para pengkaji Islam dari ontologi, substansionalisme, dan transendentalisme yang mengikat dan mengekang nalar kritis seseorang bahkan kelompok. Masyarakat yang terkekang akan sekat-sekat tersebut akan sulit untuk mengaktualisasikan dan mengkontekstualisasikan perspektifnya, sehingga mereka perlu dibebaskan dari sekat penghalang tersebut dengan cara merenovasi dan merevolusi nalar kritis yang telah menjalar. Dalam mewujudkan proyek besarnya tersebut, Arkoun berusaha menjangkau otoritas agar lebih mampu mengakomodir proyek jangka panjang miliknya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Foucault bahwa pengetahuan erat kaitannya dengan kekuasaan (*government*) (Turner, 2002). Ideologi dari suatu kekuasaan berperan besar dalam mengendalikan wacana yang tersebar dalam masyarakat. Bahkan lebih dari itu, kuasa dapat menentukan siapa yang waras dan siapa yang gila dengan normalisasi melalui wacana berbentuk peraturan-peraturan yang konstitusional (Foucault, 1975).

Arkoun ingin mengintegrasikan ilmu kontemporer seperti sosial humaniora ke dalam studi Islam. Hal itu didasarkan pada *six heuristic lines of thinking* atau enam garis pemikiran yang sekaligus menjadi dasar pentingnya modernitas dalam kajian Islam. Keenam garis pemikiran tersebut ialah sebagai berikut (Ardana & Sari, n.d.):

- a. Pendekatan strukturalis-semiotik dari metodologi linguistik antropologis yang merupakan isu terkait tanda di dalam bahasa. Semiotik juga dipahami sebagai ilmu yang membahas gejala budaya sebagai suatu proses komunikasi (Januri, 2011).

- b. Pendekatan post-strukturalis dekonstruksionis dari linguistik kritis. Perubahan sosial atau *historicity* dimana hasil dari semiotik manusia merupakan sasaran dari *historicity* tersebut. Lebih lanjut, teks al-Quran yang juga merupakan artikulasi makna bagi alat sosial budaya tidak luput dari sasaran *historicity*. Konsep wahyu menurut Arkoun harus ditinjau ulang menurut semiotik (Januri, 2011).
- c. Pendekatan mitis dalam metodologi antropologis. *Imagination* dan *imaginaire* dianggap sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan tindakan. Pengaruh *imaginaire* tersebut masih sangat besar terlebih di dunia Timur. Sehingga bagaimanapun, pendekatan mitis tidak dapat dihilangkan dari metodologi keilmuan (Ardana & Sari, n.d.).
- d. Pendekatan post-strukturalis semiotis sosiokritis dengan metodologi linguistik kritis. Dengan konsep pembicara yang menyampaikan pesan (pengirim) dan penerima yang mengkontekstualisasikan pesan tersebut sesuai dengan situasi dan lingkungan menuntut adanya bahasa yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang tentu saja terkait erat dengan cara pandang dan berpikir penuturnya (Ardana & Sari, n.d.).
- e. Pendekatan kritik epistemologis dari metodologi historis filosofis. Kritik epistemologis ini oleh Arkoun ditujukan kepada bangunan keilmuan Islam secara keseluruhan yang menurutnya terkait dengan ruang dan waktu tertentu saja. Diantaranya ialah ilmu *Ushul al-Din* dan *Ushul al-Fiqh* yang menurutnya sudah tidak memiliki relevansi dengan historis (Januri, 2011).
- f. Pencarian makna tertinggi dari sebuah teks atau tanggung jawab untuk dapat mencari pemahaman yang lebih baik terkait hubungan antara makna dan realitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Arkoun mengakui adanya “petanda *transcendental*” yang merupakan petanda terakhir dan melampaui batas semiotika dalam metodologi structural linguistik (Januri, 2011).

Dari keenam garis pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa metodologi pemikiran Arkoun ialah multidisplin dengan menggunakan pendekatan antropologis yang akan dijabarkan pada sub-bab selanjutnya.

Kritik Epistemologi serta Konsep Wahyu dan Al-Quran menurut Arkoun

Kritik epistemologi atau yang disebut juga dengan kritik nalar adalah kritik terhadap metodologi untuk kemudian menghasilkan sebuah ilmu. Menurut Arkoun, kritik epistemologis ini harus diterapkan pada teks, baik historis maupun filosofis, yuridis maupun teologis, sosiologis maupun antropologis, bahkan profan maupun sakral. Arkoun juga menggagas pembukaan kembali pintu ijtihad. Menurutnya, ijtihad hanya dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan ideologis para penguasa (Soekarba, 2006).

Arkoun juga menaruh perhatian kepada ilmu-ilmu Islam seperti fikih, falsafah, tasawuf, kalam, tafsir, dan sebagainya tidak memiliki perkembangan dan hanya berjalan di tempat selama berabad-abad dan dalam format yang sama bahkan digunakan sampai sekarang, di sisi lain kehidupan manusia telah melalui perkembangan yang sangat jauh berbeda dari sebelumnya (Munir, 2008). Ia melihat bahwa pembakuan dan pembakuan ajaran agama yang dianggap standar terutama oleh para ulama Abasiyah memiliki efek yang cukup besar. Di dalam bukunya, *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answer, Today*, Arkoun menuliskan bahwa ia sebenarnya tidak mengatakan bahwa al-Quran sudah tidak relevan, melainkan pemikiran yang dinukil oleh para ahli fiqih dan teolog dalam menafsirkan al-Quran itulah yang sudah tidak relevan. Salah satu yang dikritiknya adalah *asbab an-nuzul*. Arkoun mengatakan bahwa para mufassir terjebak pada *asbab an-nuzul* yang hanya berisi fakta kejadian saat turunnya wahyu dan tidak ingin memahami nilai kandungan yang dibawakan oleh wahyu itu sendiri (Arkoun, 1996). Hal ini dikarenakan ilmu-ilmu baru seperti antropologi, linguistik, sejarah, dan biologi tidak dikuasai. Berdasarkan karakter

teksnya, Arkoun menganggap bahwa al-Quran yang berbahasa Arab mempunyai persamaan dengan teks-teks lain seperti sastra atau kitab suci lainnya (Ardana & Sari, n.d.). Di sini lah Arkoun dikritik habis-habisan oleh ilmuwan maupun akademisi lain khususnya dari kalangan Muslim dimana Arkoun dianggap seakan berusaha menghapus sakralitas yang terdapat dalam Al-Qur'an agar ia lebih leluasa dalam menginterpretasikan kitab suci umat Muslim tersebut. Dalam hal ini, Arkoun menempatkan kepentingan sosial sedikit di atas Al-Qur'an.

Berbicara tentang al-Quran tentu tidak lepas dengan yang dinamakan wahyu. Terkait pembahasan wahyu, Arkoun memiliki sudut pandangya tersendiri. Sebagai upaya kritik epistemologinya, Arkoun menawarkan pandangan yang baru dan segar dan kontroversial. Mengenai konsep wahyu, Arkoun membaginya ke dalam dua peringkat. Peringkat pertama adalah al-Quran yang disebut dengan *Umm al-Kitab* (induk kitab). Sedangkan yang kedua ialah berbagai macam kitab seperti Bible, Gospel, dan al-Quran. Wahyu pada peringkat pertama (*Umm al-Kitab*) bersifat abadi, tidak terikat waktu, dan memiliki kebenaran tertinggi. Sedangkan wahyu pada peringkat kedua atau yang disebut Arkoun dengan *edition terrestres* (edisi dunia) ini telah mengalami modifikasi, revisi, dan substitusi. Sampai sini dapat dipahami bagaimana para ilmuwan lain sangat keras menentang Arkoun dengan pemikirannya yang kontroversial. Lebih lanjut, peringkat kedua ini oleh Arkoun dibedakan dengan peringkat pertama, bahwa wahyu yang telah diturunkan ke dunia dalam bahasa manusia berbeda dengan apa yang ada di *Laub al-Mahfudz*. Ia ingin menyampaikan bahwa al-Quran yang telah diturunkan ke bumi dan kitab-kitab samawi lainnya adalah wacana (*discourse*) firman Tuhan. Sehingga apabila al-Quran yang diturunkan kepada Nabi adalah wacana, maka ia merupakan produk historis atau budaya (*muntaj tsaqafi*). Oleh karena itulah, menurut Arkoun wahyu dalam tataran ini sudah mengalami reduksi dan tidak mengungkapkan secara utuh apa yang ada di dalam *Laub al-Mahfudz* (Hasib, 2010).

Selanjutnya, Arkoun membedakan tiga tingkatan wahyu. Yang pertama ialah wahyu sebagai firman Allah yang transenden, tidak diketahui oleh manusia

dan tidak terbatas. Biasanya digunakan diksi *laub al-Mahfudz* atau *Umm al-Kitab*. Lalu yang kedua ialah wahyu yang diturunkan dalam ujaran lisan yang kemudian disebut dengan *discourse religious*. Sedangkan yang terakhir ialah wahyu yang direkam di dalam catatan (*asbab an-nuzul*) dan sebagai konsekuensinya menghilangkan banyak hal terutama situasi dan kondisi ketika diujarkan (Arkoun berpendapat bahwa *asbab an-nuzul* saat ini masih belum dapat menghadirkan gambaran secara utuh)(Syamsi, 2010).

Lebih lanjut, Arkoun menawarkan metode pembacaan ulang terhadap Al-Quran yang menjadi sumber utama agama Islam. Menurut Arkoun, ada tiga diskursus dalam pembacaan Al-Quran. Sebelumnya, kami menemukan dua versi, yang pertama adalah pembacaan secara liturgis, eksegesis, dan memanfaatkan temuan-temuan metodologis yang diperoleh dari ilmu antropologi dan bahasa (Januri, 2011). Versi yang kedua yakni *metaphoric organization*, *semiotic structure*, dan *intertextuality* (Arkoun, 1988). *Metaphoric organization* adalah pembacaan al-Quran sebagai sesuatu yang pasti benar yang digunakan sebagai petunjuk dan poros dalam beragama. Kemudian *semiotic structure* adalah pembacaan al-Quran dengan berbagai macam metodologi tafsir, ulumul quran, serta semantik dan semiotik. Sedangkan *intertextuality* atau intertekstualitas adalah pembacaan al-Quran secara kritis dan ilmiah disertai berbagai ilmu umum seperti antropologi dan lain sebagainya.

Arkoun membagi sejarah al-Quran menjadi tiga periode, yakni periode pewahyuan atau *Prophetic Discourse* (610-632 M), periode koleksi dan penetapan mushaf atau *Closed Official Corpus* (632-936 M), dan periode ortodoks (936 M). Mengenai mushaf yang disusun mulai zaman khalifah ketiga, Usman bin Affan, kompilasi tersebut dinyatakan telah sempurna dan tertutup sedangkan kompilasi-kompilasi lain yang parsial disingkirkan demi menghindari timbulnya perbedaan yang akan mengakibatkan keotentikan wahyu yang telah dipilih. Arkoun berusaha melakukan aktualisasi dengan konteks dan kenyataan agar al-Quran menjadi teks

yang ‘hidup’ seperti halnya fiqih, tasawuf, tafsir, ulumul quran, dan sebagainya yang baginya merupakan produk aktualisasi pada zamannya (Ardana & Sari, n.d.). Menurut Arkoun, al-Quran dalam periode kenabian memiliki keotentikan yang lebih dibanding periode tertulis. Ia beranggapan bahwa al-Quran dalam bentuk tulisan telah mengalami degradasi dari kitab yang diwahyukan (*al-muhibi*) menjadi kitab biasa (*al-‘Adi*) dan menurutnya tidak layak untuk disakralkan (Ardana & Sari, n.d.).

Kembali lagi, dari ketiga diskursus pembacaan al-Quran di atas, menurut Fahrudin Faiz terdapat lima level pemosisian al-Quran yang dikemukakan oleh Arkoun, yakni al-Quran sebagai Kalamullah, wahyu, mushaf, tafsir, dan masyarakat tafsir. Yang dimaksud dengan al-Quran sebagai Kalamullah yakni yang ada di *Laub al-Mahfudz* yang mana kita hanya bisa memilih antara meyakinkannya atau tidak dikarenakan tidak ada akses menuju al-Quran versi pertama ini. Sedangkan wahyu ialah bagian dari Kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah dan hanya Rasulullah yang memiliki akses langsung terhadapnya. Lalu al-Quran sebagai mushaf adalah yang telah dikodifikasikan pada zaman kekhalifahan yang mana kita dapat mengaksesnya secara langsung, namun sebagai konsekuensi keimanan kita tidak berhak mengubah apapun dari mushaf tersebut dan kemudian disebut dengan *Official Closed Corpus* (Korpus Resmi Tertutup) (Arkoun, 1988). Inilah yang dikhawatirkan oleh Arkoun bahwa ia mengatakan dimungkinkannya terjadi penyimpangan dalam kodifikasi al-Quran yang menimbulkan kontroversi di dunia Islam. Selanjutnya adalah al-Quran sebagai sesuatu yang ditafsirkan. Dalam hal ini, kita tidak hanya dapat mengakses namun juga mengintervensinya secara langsung karena merupakan produk pemikiran manusia dan diberikan kebebasan antara setuju maupun tidak. Kategori terakhir adalah masyarakat tafsir, yakni ketika suatu pemahaman terhadap al-Quran telah diterapkan. Menurut Arkoun, kita seringkali memposisikan pembacaan al-Quran yang seharusnya pada ranah tafsir dinaikkan ke level di atasnya sehingga menimbulkan apa yang

disebut Arkoun dengan dengan *taqdis al-afkar ad-diniyyah* (sakralisasi pemikiran agama) yang pada akhirnya menimbulkan ortodoksi dengan menganggap bahwa pendapatnya yang paling benar (Arkoun, 2003).

Hal tersebut yang melatarbelakangi Arkoun ingin mengubah cara pandang yang islamisme (Arkoun, 1988), yakni melihat Islam sebagai suatu ideologi yang sifatnya dogmatis dan stagnan (Arkoun, 1996) disebabkan oleh ortodoksi menjadi cara pandang islamologi, atau dalam istilah Arkoun adalah islamologi terapan. Islamologi yang dimaksud ialah melihat Islam sebagai suatu ilmu dan menjadi objek kajian (Arkoun & Fletcher, 1998). Dengan cara pandang tersebut, diharapkan umat Islam akan mengalami ideasi dan bukan lagi ideologisasi. Salah satu produk Islamologi terapan Arkoun adalah implementasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam (Arkoun, 1994).

Internalisasi Ilmu Sosial Humaniora dalam Studi Islam ala Arkoun

Arkoun mengatakan bahwa tidak cukup hanya dengan mempelajari teori dan metode penelitian dalam upaya menjadikan masyarakat dapat menerima metode ilmiah yang baru terutama dalam kajian Islam yang sifatnya tertutup dengan mengatasnamakan keimanan. Memperkenalkan ilmu sosial dan humaniora (*al'Ulum al-'Insaniyyah wa al-Mujtama'*) kepada masyarakat dengan cara memberikan contoh-contoh yang ilmiah dan mudah tanpa adanya paksaan untuk memahami teori dan metodenya akan berdampak lebih besar pada cara pandang masyarakat. Arkoun juga memberikan catatan bahwa ilmu sosial dan humaniora merupakan produk manusia pada suatu era tertentu, yakni era kejayaan masyarakat Barat. Ilmu ini menurut Arkoun merupakan jawaban tepat dari kebutuhan manusia dalam menghadapi tantangan di zaman modern ini (Arkoun, 1996).

Dalam perumusannya terkait implementasi ilmu sosial dan humaniora dalam studi Islam, Arkoun menggunakan pembacaan baru terhadap al-Quran dengan berbagai macam perspektif atau yang disebut dengan intertekstualitas. Arkoun menggunakan metode semiotik (*al-simiyyah*) dan linguistik (*al-alsuniyyah*)

(Arkoun, 1996) serta *socio-historical (al-tarikhiyyah wa al-ijtima'iyyah)* dan antropologis (*antropolojiyyah*) (Meuleman, 1996) yang mana keseluruhannya adalah unsur dari ilmu sosial dan humaniora. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa menurut Arkoun, perlu memperbanyak contoh ilmiah dalam rangka mengubah cara pandang masyarakat agar mau terbuka terhadap metode-metode baru. Salah satu yang diangkat oleh Arkoun adalah pembacaan ulangnya pada surat at-Taubah.

Fokus Arkoun pada pembacaannya terhadap surat at-Taubah ialah pada bahasa khususnya dialeg yang digunakan, tema-tema isu yang ada pada surat tersebut, perdebatan secara langsung bersama orang Arab, Ahlul Kitab, dan orang-orang munafiq, hukum-hukum qoth'i yang tak terbantahkan, serta ajakan untuk berjihad. Adapun pembacaan Arkoun terhadap surat at-Taubah tersebut tidak dengan metodologi tafsir ayat per ayat dari surah yang pertama sampai akhir seperti yang sering kita jumpai sebelumnya, melainkan dengan pembacaan *Juz'iyah Kulliyah*, yakni metode pembacaan al-Quran dengan cara mengambil salah satu ayat pada surah at-Taubah, yakni *ayat as-saif*, yang kemudian digunakan sebagai pendekatan untuk memahami ayat lainnya pada surah tersebut. Adapun yang dimaksud dengan *ayat as-saif* adalah ayat kelima dari surah at-Taubah sebagaimana berikut:

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ
وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dari ayat tersebut, Arkoun melihat bahwa umat Islam dikekang dari paham-paham modern terkait HAM, kebebasan beragama, dan kebebasan seseorang untuk berpendapat (Arkoun, 1996), berikut penjabarannya.

a. **Pendekatan Linguistik dan Semiotik**

Pendekatan linguistik Arkoun yang mengadopsi teori Ferdinand de Saussure (1857-1913) memungkinkan untuk menemukan pola atau keteraturan dasar. Bagi Arkoun, dengan memeriksa dan menegaskan tanda-tanda bahasa (*modalisateur di discourse*), maka akan mudah untuk memahami maksud (*intention/al-maudhu'*) dari penutur (*locuteur/go'il*) (Bihar, 2002). Untuk dapat melakukan pemeriksaan linguistik, diantara unsur-unsur yang perlu diperhatikan adalah determinan (*isim ma'rifah*), kata ganti (*dlomir*), kata kerja (*fi'il*), kata benda (*isim*), dan lain-lain. Dengan melakukan pemeriksaan linguistik tersebut akan ditemukan pelaku sebagai subjek yang melakukan tindakan dalam teks terkait atau disebut dengan aktan (*actant*). Dalam hal ini, ada tiga poros hubungan antar aktan. Poros yang pertama adalah poros subyek dan obyek. Pada poros ini akan ditemukan “siapa” yang melakukan “apa”. Pada poros kedua ialah poros pengirim dan penerima. Pada poros ini akan ditemukan siapa dan untuk siapa. Lalu poros yang ketiga adalah poros pendukung dan penerima. Pada poros ini akan ditemukan siapa yang mendukung adan menentang subyek. Sebagai catatan, aktan tidak harus selalu berupa orang, melainkan juga dapat berupa nilai (Ardana & Sari, n.d.).

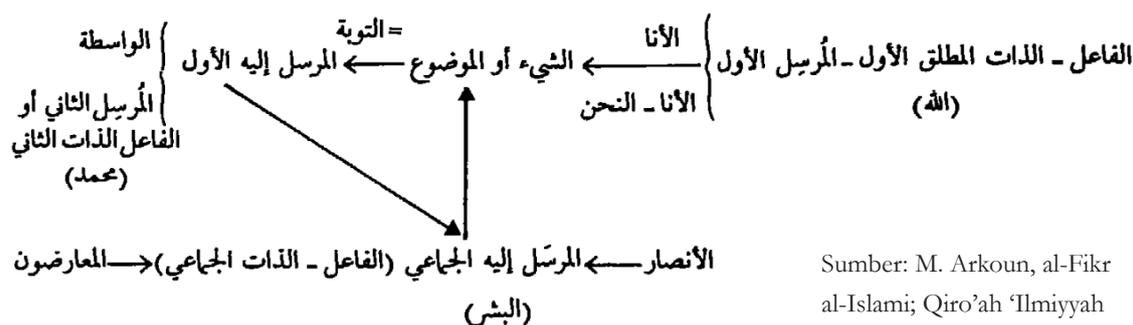
Dari pendekatan semiotik, ayat kelima surat at-Taubah tersebut tidak dapat terlepas dari hubungan antara beberapa *dlomir* (kata ganti) serta kerangka penyampaian dan pemahaman dalam wacana Al-Quran. Penyampaian informasi mencakup berbagai macam hal lain yang saling berkaitan berdasarkan hierarki yang perlu untuk dianalisa dan dibatasi dengan cara mengungkap penggunaan *al-wasl* (penggabungan dua kalimat menggunakan *athaf*) dan *al-fasl* (pemisahan antara dua kalimat). Berikut pembacaan Arkoun:

- 1) Allah *subhanahu wata'ala*, memiliki peran sebagai *al-Fa'il al-Dzati al-Anwal* (Subjek Pertama), dan Pemberi pesan pertama.
- 2) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, memiliki peran sebagai *al-Fa'il al-Dzati al-Tsani* (Subjek Kedua), pemberi pesan kedua, penerima pesan pertama, dan perantara

- 3) Manusia (Muslim dan para penentang), memiliki peran sebagai penerima pesan secara berjamaah (Hadi, 2018).

Berikut gambaran dalam bentuk bagan seperti yang telah disampaikan oleh M. Arkoun di dalam karyanya *al-Fikr al-Islami; Qiro'ah Ilmiyyah*.

Gambar I



Sumber: M. Arkoun, *al-Fikr al-Islami; Qiro'ah Ilmiyyah*

Dari bangunan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah menempati posisi utama sebagai Dzat yang padanya bersumber segala sesuatu dan perbuatan, peran Allah tersebut berlaku baik atas hubungannya kepada Rasulullah, ataupun orang-orang yang beriman. Arkoun menggarisbawahi pentingnya memahami urutan hierarki antara Subjek Pertama (*al-Fa'il al-Dzati al-Anwal*) yang diperankan oleh Allah, Subjek Kedua (*al-Fa'il al-Dzati al-Tsani*) yang diperankan oleh Rasulullah, dan Subjek Ketiga (*al-Fa'il al-Dzati al-Tsalits*) yang diperankan oleh manusia, serta penggolongan antara yang benar dan salah (yakni golongan penentang yang ditandai dengan penggunaan kata ganti ketiga jamak; *hum* (Arkoun, 1996). Selain itu, Arkoun juga mengatakan bahwa kosa kata yang digunakan pada surat at-Taubah berporos pada kata "at-Taubah" itu sendiri, seperti *as-sholat*, *al-zakat*, *al-iman*, *al-kufr*, dan lain sebagainya (Arkoun, 1996).

b. Pendekatan Historis

Arkoun berpendapat bahwa kajian historis tidak hanya bisa digunakan untuk mengkaji ilmu Barat saja, namun juga segala hal yang berkaitan dengan

sejarah manusia. Bahkan untuk memahami wahyu pun perlu adanya kajian historis. Arkoun mengatakan bahwa selama segala sesuatu itu memiliki sejarah, maka perlu adanya pembongkaran terhadap data dan fakta sejarah tersebut (Arkoun, 1995). Bagi Arkoun, tujuan pembacaan al-Quran adalah untuk mengerti komunikasi kenabian yang diejawentahkan ke dalam teks yang terkait. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam pembacaannya terhadap al-Quran, Arkoun membaginya menjadi tiga macam. Pertama adalah liturgis, yakni memperlakukan teks al-Quran sebagai poros dalam beragama yang pasti benar demi menghadirkan suasana pertama kali Nabi menyampaikannya. Kedua adalah eksegesis, yakni membaca al-Quran yang telah termaktub di dalam mushaf dengan pendekatan keilmuan Islam. Ketiga adalah pembacaan ilmiah kritis dengan memanfaatkan ilmu-ilmu baru (Ardana & Sari, n.d.).

Arkoun mengajukan dua tahap kritis dalam pembacaannya terhadap al-Quran. Pertama tahap linguistic kritis dimana pembacaan dilakukan dengan menggunakan berbagai data-data linguistik demi mengetahui maksud dari penutur. Sedang tahap kedua adalah tahap hubungan kritis yang ditempuh dengan dua langkah. Pertama dengan melakukan eksplorasi historis (menganalisa khazanah tafsir) dan yang kedua adalah eksplorasi antropologis (menganalisa simbol dan mitos) (Januri, 2011). Lebih lanjut, bagi Arkoun historisisme berperan sebagai metode dalam merkonstruksi makna dengan melihat relevansi antara teks dan konteks sehingga dibutuhkan makna-makna baru yang berpotensi ada pada teks terkait (Syamsi, 2010).

Dalam pembacaannya pada surat at-Taubah, Arkoun berpendapat bahwa ilmu *asbab al-nuzul* sudah tidak relevan lagi digunakan pada saat ini. Memang benar, bahwa *asbab al-nuzul* memberikan fakta sebab diturunkannya wahyu, akan tetapi ia hanya berbicara tentang fakta pada waktu dan tempat tertentu saja (Arkoun, 1996). Maka selanjutnya Arkoun menawarkan konsep baru yakni *at-Tarikh al-Jadid*. Terkait hal ini, yang masih diperbedatkan ialah apakah yang dimaksud Arkoun dari *at-Tarikh al-Jadid* itu adalah pada lingkaran pemahaman,

tafsir, dan pembacaan akan nash seperti yang ia sampaikan dalam kitabnya *Tarikhyyah al-fikr al-'Aroby*, atau justru nash itu sendiri. Apabila yang dimaksudkan ialah yang pertama, maka hal itu adalah sebuah keniscayaan, karena watak dari suatu pikiran adalah selalu berubah-ubah. Pemikiran yang dulu tidaklah seperti pemikiran yang sekarang karena kondisi serta data lapangannya tentu berbeda. Namun apabila yang dimaksud adalah kesejarahan nash, maka hal itu tidak dapat diterima. Hal itu dikarenakan kita diperintahkan untuk selalu berangan-angan, berpikir, dan mentadaburi al-Quran. Maka tidak masuk akal apabila terjadi pertentangan pada nash al-quran itu sendiri (Boussakra, 2020).

Pada pendekatan historis dalam al-Quran, Arkoun berpendapat selama zaman terus berubah, maka pemahaman akan petunjuk dari teks tersebut juga berubah-ubah. Pada pemahaman dari kata *at-Taubah* di atas, Arkoun membedakan menjadi petunjuk pada waktu turunnya ayat, dan petunjuk pada waktu interpretasi. Petunjuk pada waktu interpretasi ialah masuk Islamnya orang-orang yang menentang (*musyrikin*) tanpa adanya batasan dan syarat, sedangkan tanda seseorang masuk Islam ialah sholat dan zakat. Sedangkan petunjuk pada waktu turunnya ayat adalah kembalinya seseorang kepada Allah setelah melakukan maksiat (Arkoun, 1996).

c. Pendekatan Antropologis

Pembahasan terkait antropologi tidak akan jauh dengan yang dinamakan mitos. Mitos memiliki fungsi untuk menghidupkan kembali susana dan masa pada suatu ruang mental yang menunjukkan bahwa tindakan manusiawi memiliki mutu dan gairah. Dengan memahami model mitologi apa yang terkandung dalam al-Quran, kita akan dapat menangkap maksud-maksud yang terkandung di luar symbol-simbol al-Quran (Untung, 2017). Bagi Arkoun, ciri dari gaya mistis yang terdapat dalam Alkitab dan Perjajian Baru terdapat juga di dalam Al-Quran. Gaya bahasa Al-Qurqan adalah benar, efektif, spontan, dan simbolis (Ardana & Sari, n.d.).

Dari pendekatan ini, melanjutkan dari pembacaan linguistik-semantik sebelumnya, diketahui bahwa *al-mursal ilaihi* yang pertama ialah Nabi Adam *'alaihissalam*, kemudian dilanjutkan sampai kepada Rasulullah dan penduduk Mekah (sebagai *al-mursal ilaihi al-jama'i*), lalu penduduk Madinah, penduduk Hijaz, dan seterusnya. Maka dapat kita Tarik kesimpulan bahwa *al-mursal ilaihi al-jama'i* adalah kaum al-Anshor (yang disebut dengan *al-mu'minun*), lalu para penentang (yang disebut dengan *al-musyrikun* atau *al-munafiqun*), kemudian orang-orang fasiq, dan terakhir kaum Yahudi dan Nasrani (Arkoun, 1996). Arkoun menyampaikan bahwa hubungan antara muslim dengan yang lainnya (umat Kristiani dan non muslim lainnya), telah berubah ke arah pembunuhan, pembantaian, dan pengusiran. Arkoun, dengan pembacaannya terhadap surat at-Taubah khususnya *ayat al-saif*, ingin mengubah cara pandang tersebut. Arkoun mengatakan bahwa surat at-Taubah menyatakan tentang hak-hak manusia. Terlebih, surat tersebut tidak membedakan pangkat manusia, baik mereka adalah pembangkang ataupun penganut dengan penyebutan *bihim, lahum, ulaika*, dan seterusnya tanpa adanya pembedaan (Hadi, 2018).

Arkoun mengataka bahwa selamanya kita akan terjebak dalam perseteruan antar agama jika kita tidak tidak menafsirkannya berdasarkan konteks yang terjadi pada sejarah turunnya ayat tersebut. Dan apabila kita terus membaca dengan pemahaman tersebut diu di segala zaman dan waktu tentu tidak akan ditemukan jalan keluar yang pada akhirnya kitra hanya akan saling membunuh sampai hari kiamat tiba (Arkoun, 1996)

PENUTUP

Berawal dari kegelisahan Arkoun terkait stagnasi dalam studi Islam yang dialami banyak peneliti baik oleh umat Islam sendiri sebagai insider atau oleh para orientalis dan oksidentalisis yang berposisi sebagai outsider. Hal ini oleh Arkoun disebabkan oleh kajian agama Islam yang bersifat logosentris, yakni hanya berpusat pada satu pendapat. Padahal pendapat hanyalah salah

satu kemungkinan dari berbagai kemungkinan dalam menafsirkan al-Quran. Fenomena tersebut terus berlanjut sampai kepada tahap bahwa manusia melihat Islam sebagai Islamisme, yakni Islam sebagai ideologi yang sifatnya stagnan dan dogmatis, bukan Islam sebagai Islamologi, yakni Islam sebagai objek kajian studi. Dengan melihat Islam sebagai objek kajian studi, menurut Arkoun akan dapat meningkatkan kualitas studi Islam yang selama ini dianggap terbelakang dari studi-studi lainnya.

Fenomena tersebutlah yang menjadi konsen Arkoun dalam menawarkan metodologi-metodologi baru. Arkoun percaya bahwa setiap masa memiliki epistemanya sendiri. Episteme yang berlaku pada suatu masa belum tentu cocok apabila diimplementasikan pada masa selanjutnya. Sehingga Arkoun menawarkan konsep dekonstruksi guna menggugurkan konstruksi episteme yang lama dan menawarkan episteme yang baru. Dalam usahanya tersebut, Arkoun menawarkan konsep Islamologi terapan. Salah satu metode yang ia tawarkan dalam konsep Islamologi terapan adalah intertekstualitas, yakni membaca sumber Islam dengan berbagai aspek keilmuan lainnya demi menyesuaikan dengan zaman.

Dalam pembacaan intertekstualitas tersebut Arkoun menawarkan pembacaan baru dalam al-Quran dan studi Islam, yakni dengan menggunakan ilmu sosial dan humaniora (*al-'Ulum al-Insan wa al-Mujtama'*). Dalam pembacaannya menggunakan ilmu sosial dan humaniora tersebut, Arkoun menggunakan berbagai pendekatan, seperti semiotik, linguistik, historis, antropologis, dan sejarah. Arkoun memberikan contoh penggunaan pendekatan-pendekatan tersebut dengan menerapkannya pada surat at-Taubah sehingga ditemukanlah pandangan-pandangan baru yang lebih segar dan sesuai dengan zaman. Dengan pembacaan barunya tersebut, Arkoun berusaha melepas sekat dan kekangan yang terdapat pada manusia modern dalam ayat tersebut terkait HAM, kebebasan beragama, dan kebebasan seseorang untuk berpendapat.

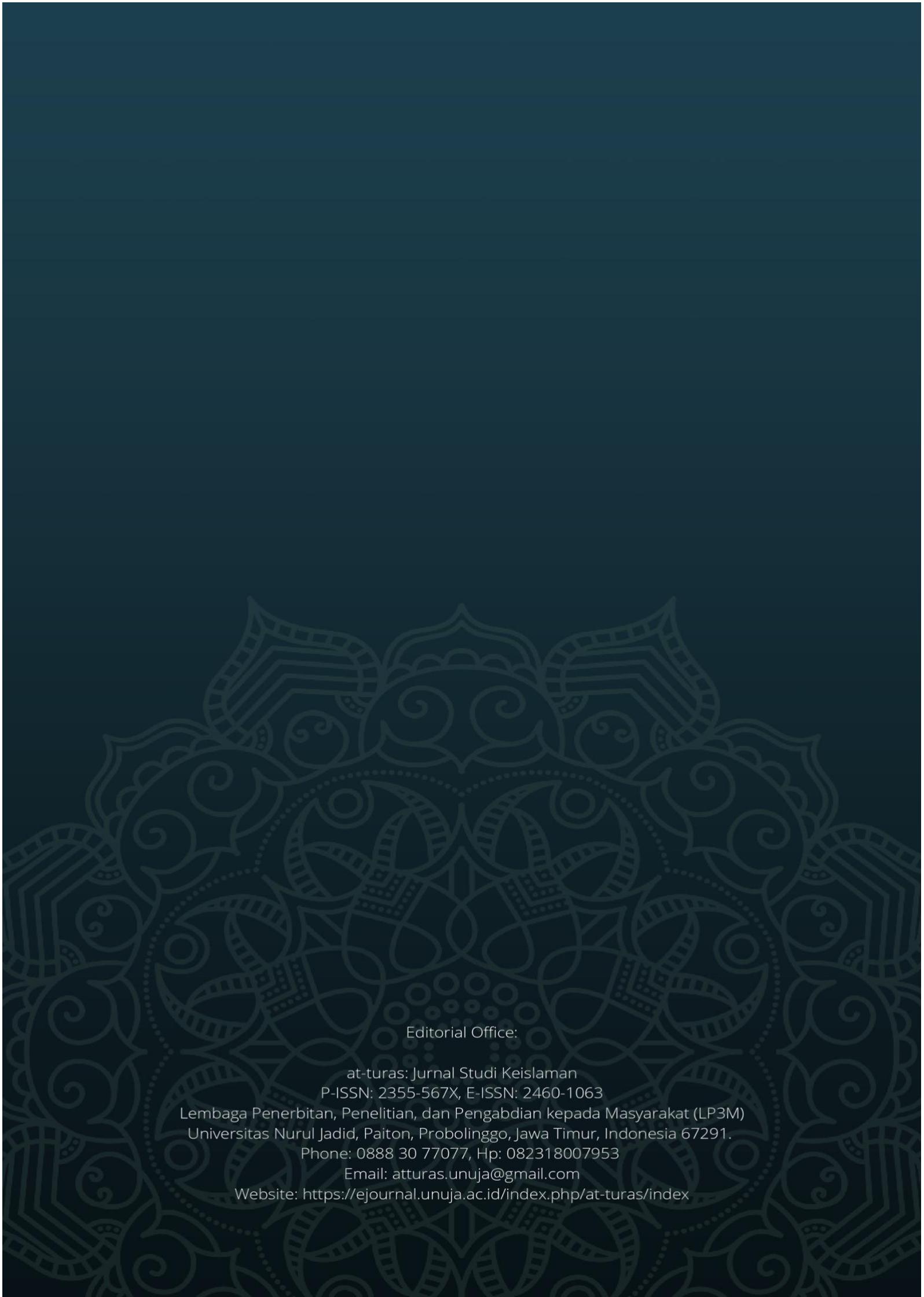
Kompleksitas pemikiran Arkoun tidak cukup hanya dikaji dalam satu dua kali penelitian, namun perlu riset mendalam dan komprehensif. Penulis

menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menelisik lebih dalam terkait pembacaan ulang Arkoun terhadap al-Quran dengan mengkaji langsung beberapa interpretasinya terhadap ayat-ayat al-Quran tersebut. Melihat langsung penafsiran Arkoun akan lebih memudahkan bagi para akademisi ataupun pembaca pada umumnya untuk dapat memahami gaya berpikir Arkoun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, F., & Sari, M. R. (n.d.). *Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arkoun, M. (1988). The Notion of Revelation : From Ahl al-Kitāb to the Societies of the Book. *Brill*, 4(1), 62–89.
- Arkoun, M. (1994). *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru, alih bahasa Rahayu S* (1st ed.). Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Arkoun, M. (1995). *Arkoun_Aina Huma al-Fiker al-Islam al-Muasir* (H. Solih (ed.); 2nd ed.). Dar al-Saqi.
- Arkoun, M. (1996). *Al-Fiker al-Islami; Qira'ah 'Ilmiyyah* (S. Hasyim (ed.); 2nd ed.). Markaz al-Inma' al-'Araby.
- Arkoun, M. (2003). Rethinking Islam Today. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 588(1), 18–39. <https://doi.org/10.1515/9783110811681.220>
- Arkoun, M., & Fletcher, J. (1998). From Inter-Religious Dialogue to the Recognition of the Religious Phenomenon. *Diogenes*, 46(182), 123–151. <https://doi.org/10.1177/039219219804618207>
- Baedhowi. (2003). Islamologi Terapan dan Problema Aplikasinya:(Mengkaji Pemikiran Mohammed Arkoun). *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 41(1), 133–152.
- Balibar, E. (1978). From Bachelard to Althusser: the concept of 'Epistemological Break.' *Economy and Society*, 7(3), 207–237.

- Bihar, C. R. (2002). *Muhammad Arkoun: Cara Membaca Al-Quran*. IISAMLIB.COM.
- Boussakra, A. (2020). al-Qiraah at-Tarikhiyyah lil-quran fi Fikr Muhammed Arkoun. *The Arabic Journal of Human and Social Science*, 12(1).
- Foucault, M. (1975). Discipline and Punish. A. Sheridan, Tr., Paris, FR, Gallimard, 137–153. <https://doi.org/10.1002/9781118324905.ch5>
- Hadi, T. (2018). Tatbiq ‘Ulum al-Insan wa al-Mujtama’ ‘ala Dirosati al-Islam (Qiro’ah Jadidah Muhammad Arkoun lisurah at-Taubah. *Dirosatuna: Journal of Islamic Studies*, 1(2).
- Hasib, K. (2010). *Mohammed Arkoun dan Desakralisasi Al-Qur’an*. Inpasonline.Com.
- Januri, F. (2011). Dialog Pemikiran Timur Barat. In *CV. Pustaka Setia Bandung*.
- John, H. (2015). *The Routledge Companion to the Study of Religion* (2nd editio). Routledge.
- Latif, M. (2015). Membumikan Teologi Islam dalam Kehidupan Modern (Berkaca dari Mohammed Arkoun). *Bina’Al-Ummah*, 10(1), 38–56.
- Lee, R. D. (2000). Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun. In *Mizan*.
- Meuleman, J. H. (1996). *Tradisi, Kemodernan, dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*. LKiS.
- Muhtar, F. (2007). Pemikiran Islam Kontemporer Mohammad Arkoun. *Jurnal Islamica*, 2(1).
- Munir, A. (2008). Kritik Nalar Islam: Analisis atas Pemikiran Muhammad Arkoun. *Al-Tabrir Jurnal Pemikiran Islam*, 8(21–40).
- Soekarba, S. R. (2006). Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed Arkoun. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 8(1), 78–95. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.248>
- Syamsi, B. (2010). *Metodologi Studi al-Quran Muhammad Arkoun: Kajian Kritis*. Inpasonline.Com.
- Turner, B. S. (2002). *Regulating Bodies: Essays in Medical Sociology*. Routledge.
- Untung, M. S. (2017). “Pembacaan” Al-Qur’an Menurut Mohammed Arkoun. *Religia*, 13(1), 23–40. <https://doi.org/10.28918/religia.v13i1.172>



Editorial Office:

at-turas: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN: 2355-567X, E-ISSN: 2460-1063

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67291.

Phone: 0888 30 77077, Hp: 082318007953

Email: atturas.unuja@gmail.com

Website: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/index>